

**ANTOLOGI GERAKAN INDONESIA
MEMBACA DAN MENULIS SULTENG**

**MENULIS
SEBAGAI EKSISTENSI DIRI
DI ERA GLOBAL**

**Penerbit
DE LA MACCA
Makassar**

Antologi Gerakan Indonesia Membaca dan Menulis Sulteng
MENULIS SEBAGAI EKSISTENSI DIRI DI ERA GLOBAL

Penanggung jawab

Drs. Adri, M.Pd.

Desain Sampul

Deni Karsana

Penyusun dan penyunting

Deni Karsana, M.A.

Desain dan Foto

Adrian

Penerbit

De La Macca (Anggota IKAPI Sulsel)

Jalan Borong Raya No. 75A Makassar 90234

Telp. 08114124721-08114125721

Cetakan Pertama 2019

ISBN 978-602-263-139-2

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR PENERBIT

De La Macca, sebagai lembaga penerbitan anggota Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) sejak tahun 2000, telah banyak menerbitkan buku-buku tentang sastra lisan yang ditulis oleh penulis di Nusantara, khususnya penulis dari Provinsi Sulawesi Tengah.

Kesempatan ini kami berbangga dapat menerbitkan buku Antologi Gerakan Indonesia Membaca dan Menulis Sulawesi Tengah yang berjudul **Menulis Sebagai Eksistensi Diri di Era Global** ditulis oleh 9 penulis siswa dari berbagai sekolah dan 10 Mahasiswa dari berbagai Universitas di Kota Palu. Dengan terbitnya buku ini, tidak dapat dipungkiri, sangat memperkaya kebahasaan di Provinsi Sulawesi Tengah.

Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini penerbit De La Macca mengucapkan terima kasih yang kami sampaikan kepada Kepala Balai Bahasa Sulawesi Tengah, yaitu **Drs. Adri, M.Pd.** yang telah memercayakan buku bagus ini. Semoga kerja sama ini dapat terus terbina hingga pada masa-masa mendatang.

Buku Antologi Gerakan Indonesia Membaca dan Menulis Sulawesi Tengah yang berjudul **Menulis Sebagai Eksistensi Diri di Era Global** ini sudah berada di tangan pembaca yang budiman, selamat membaca dan semoga bermanfaat.

De La Macca

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya Antologi Gerakan Indonesia Membaca dan Menulis. Tanpa campur tangan-Nya mustahil pekerjaan ini dapat kami selesaikan dengan baik.

Antologi Gerakan Indonesia Membaca dan Menulis Sulawesi Tengah yang berjudul **Menulis Sebagai Eksistensi Diri di Era Global** ini terdiri dari sembilan belass artikel yang ditulis oleh para siswa dan mahasiswa di kota Palu. Tulisan-tulisan tersebut merupakan Sembilan belas hasil tulisan pada kegiatan Gerakan Indonesia Membaca dan Menulis Sulawesi Tengah 2016.

Penerbitan antologi ini dimaksudkan sebagai penghargaan kepada siswa dan mahasiswa yang berani menulis. Selain itu, secara khusus bagi penulis dapat menghasilkan karya yang lebih baik dan secara umum diharapkan antologi ini menjadi motivasi untuk mulai menulis artikel. Semoga antologi ini menambah khazanah bacaan yang bermutu di Sulawesi Tengah.

Akhirnya, pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada nara sumber, penyunting, dan penerbit **De La Macca** yang telah menerbitkan antologi ini. Mudah-mudahan penerbitan antologi Gerakan Indonesia Membaca dan Menulis Sulawesi Tengah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam memperkaya khazanah artikel/esai di Indonesia.

Palu, 2019

Drs. Adri, M.Pd.

SEKAPUR SIRIH

Syukur alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rida-Nya, kami dapat menerbitkan **Menulis Sebagai Eksistensi Diri di Era Global: Antologi Gerakan Indonesia Membaca dan Menulis Sulteng** ini.

Antologi ini merupakan kumpulan sembilan belas naskah artikel/esai hasil pelatihan penulisan artikel bagi siswa dan mahasiswa dalam rangka kegiatan Gerakan Indonesia Membaca dan Menulis (GIMM) se-Kota Palu Tahun 2016 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Sulawesi Tengah.

Naskah tulisan yang terkumpul dalam antologi ini telah melalui proses pengeditan dengan tidak mengubah isi tulisan. Pada umumnya, tulisan dalam antologi ini bercerita tentang kehidupan menulis.

Tujuan penerbitan antologi ini, antara lain untuk memublikasikan artikel yang dibuat para siswa SMA dan mahasiswa di Provinsi Sulawesi Tengah sebagai salah satu bacaan. Selain itu, penerbitan antologi ini diharapkan dapat memicu kreativitas para siswa dan mahasiswa agar dapat menghasilkan artikel yang lebih baik di masa yang akan datang.

Sehubungan dengan diterbitkannya antologi GIMM Sulteng ini, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Terima kasih kami ucapkan kepada narasumber, yaitu Bapak Tasman Banto (Pemred Harian *Mercu Suar*) dan Bapak Dr. Sugit Zulianto, M.Pd. (Dosen FKIP Untad) atas kerja samanya dalam mengarahkan para siswa dan mahasiswa untuk dapat menulis artikel.

Arahan untuk siswa adalah menulis artikel dengan tema seputar yang ada dalam kehidupan sekolah, yaitu perundungan (*bullying*) dan makna Hari Pendidikan Nasional. Selanjutnya,

Arahan untuk mahasiswa adalah menulis esai yang berkaitan dengan pendidikan mahasiswa, yaitu masalah yang berkaitan dengan dunia bahasa dan sastra.

Buku ini masih belum sempurna. Apabila di sana-sini masih terdapat kekurangan, kritik dan saran dari pembaca tentu akan kami terima demi kesempurnaan penyusunan antologi ini di masa mendatang. Mudah-Mudahan buku ini bermanfaat bagi upaya pembinaan bahasa Indonesia di kalangan siswa dan mahasiswa. Selamat membaca.

Penyunting

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	i
KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH SEKAPUR SIRIH DAFTAR ISI	ii
BAGIAN I SISWA MENULIS	
HARI PENDIDIKAN NASIONAL: MENJEMPUT ASA DI ERA MODERN	
<i>Catherine Andretha</i> (SMA Karuna Dipa)	3
MEMBACA MENUNJANG PENDIDIKAN BANGSA	
<i>Anmissa Syalsabila</i> (SMA 2 Palu)	5
MEMBACA DAN MENULIS MENCIPTAKAN GENERASI UNGGUL	
<i>Fadhel Moh. Asri</i> (SMAN Model Terpadu Madani)	7
RENDAHNYA KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA	
<i>Ervinawati</i> (SMAN 5 Palu)	9
HENTIKAN PERUNDUNGAN!	
<i>Sari Puspita</i> (SMA Al Azhar Palu)	11
SIKAP PENERUS BANGSA TERHADAP PENDIDIKAN	
<i>Aviega Essa Meilinda Hapsari</i> (SMAN 1 Palu)	13
PERUNDUNGAN? NGGAK KEREN!	
<i>Taka Sunggu Dg Minahasa</i> (SMAN Model Terpadu Madani)	15
KATAKAN TIDAK PADA PERUNDUNGAN!	
<i>Zakenia Khairunnisa</i> (SMAN Al Azhar Palu)	17
HENTIKAN ITU!	
<i>Ivander K.</i> (SMA Karuna Dipa)	19

BAGIAN II MAHASISWA MENULIS

BUDAYA DAN BAHASA BUGIS WAJO

Ashar (FKIP Universitas Alkhairaat) 23

MENCONTOHI BAHASA KESOPANAN SITTI KHADIJAH

Fadila Kending (FKIP Universitas Muhammadiyah Palu) 28

BELAJAR BAHASA BERSAMA

DR. SUGIT ZULAINTO, M.PD.

Rina Hartika (FKIP Universitas Muhammadiyah Palu) 31

MAMPU BERBICARA PADA SITUASI FORMAL

Nurul Pratiwi (FKIP Universitas Tadulako) 34

BERKOMUNIKASI DENGAN MEDIA

YANG PALING SEDERHANA

Badrin Larandang (FKIP Universitas Muhammadiyah Palu) 37

MENULIS SEBAGAI AJANG KREATIVITAS BANGSA

SIAPKAH INDONESIA

Nur Asiah (FKIP Universitas Tadulako) 39

SASTRA DAN ESTETIKA DALAM KEHIDUPAN

SEHARI-HARI

Ade Nurul Izatti (FKIP Universitas Tadulako) 41

UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH

DI SULAWESI TENGAH

Teguh Heryanto (FKIP Universitas Tadulako) 44

MENGEMBALIKAN EKSISTENSI SASTRA DAERAH

MELALUI REMAJA

Asnani (FKIP Universitas Tadulako) 48

MENGENAL SASTRA ANAK

Asman (FKIP Universitas Tadulako) 51

BAGIAN I
SISWA MENULIS

HARI PENDIDIKAN NASIONAL: MENJEMPUT ASA DI ERA MODERN

Catherine Andretha

SMA Karuna Dipa

Setiap tanggal 2 Mei, kita memperingati Hari Pendidikan Nasional atau biasa disebut dengan Hardiknas. Padahal, kita sendiri tidak menyadari apa maksud dirayakannya hari tersebut. Pendidikan merupakan salah satu tolok ukur untuk menilai kemajuan negara. Sebuah negara akan dikatakan maju apabila kualitas sumber daya manusia (SDM) juga tinggi.

Salah satu tujuan nasional juga ditegaskan dalam Pembukaan UUD 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari tujuan nasional tersebut, dapat dilihat bahwa pendidikan sangat perlu untuk dijadikan prioritas dalam menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas demi masa depan negara. Artinya bahwa dengan pendidikan, suatu negara tidak akan dipandang sebelah mata dengan negara lain.

“Kekayaan terbesar sebuah bangsa adalah manusianya bukan sumber daya alamnya,” kata Anies Baswedan yang dimuat dalam Liputan Islam.Com.

Sebagai sumber kekayaan bagi bangsa dan negara kita, tidak seharusnya kita mengabaikan pendidikan. Kebanyakan dari kita cenderung mengesampingkannya dan memilih hal lain yang tidak berguna.

Di era modern ini, kita telah mengenal gawai sebagai hasil dari kemajuan teknologi di abad ke-21. Akan tetapi, pernahkah kita berpikir menggunakannya untuk belajar? Jawabannya

adalah tidak, karena kita bahkan tidak punya waktu untuk berpikir hal apa yang perlu kita prioritaskan.

Semakin canggih teknologi yang berkembang saat ini, semakin rusak otak kita karena hal-hal yang tidak penting. Sampai kapan kita harus menjadi pemakai? Bukankah lebih baik jika kita sendiri yang menjadi penghasil? Bahkan, mereka yang menciptakan peralatan canggih harus selalu belajar dan mengembangkan agar hasilnya memuaskan.

Sebagai generasi penerus bangsa, seharusnya kita mengubah pola berpikir kita. Jangan hanya ingin ditopang oleh orang lain, tetapi berusaha berdiri menggunakan kedua kaki kita sendiri. Belajar memang tidak semudah yang dikatakan, tetapi tidak belajar akan menimbulkan penyesalan yang lebih di kemudian hari. Masa depan bangsa dan negara ada di tangan kita bukan di tangan orang lain.

MEMBACA MENUNJANG PENDIDIKAN BANGSA

Annisa Syalsabila

SMAN 2 Palu

Minat membaca penduduk Indonesia masih sangat rendah. Demikian juga dengan penerus bangsa yang merayakan Hari Pendidikan Nasional hanya sebagai formalitas semata, bukan digunakan sebagai ajang meningkatkan minat membaca dan menulis.

Hari Pendidikan Nasional merupakan hari mengenang jasa Raden Mas Soewardi alias Ki Hajar Dewantara dalam perjuangannya memajukan Pendidikan di Indonesia, yang ia mulai dengan membangun taman siswa. Berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI No. 305 Tahun 1959 yang tertanggal 28 November 1959, Hari kelahiran Ki Hajar Dewantara, yaitu 2 Mei ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional.

Mencerdaskan kehidupan bangsa, sebiah kalimat yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 dan sejalan dengan perjuangan Ki Hajar Dewantara. Namun, kalimat tersebut bagai masuk ke telinga kiri dan keluar melalui telinga kanan. Tidak ditanamkan dalam diri malah diabaikan sebagai orang. Apalagi para remaja yang semakin rendah minat membacanya, bagaimana mungkin kita mewujudkan cita-cita bangsa tanpa generasi muda yang tidak memiliki bekal menuju masa depan Indonesia yang lebih baik.

Membaca adalah jendela dunia, banyak orang yang telah mendengar istilah tersebut. Boleh jadi merupakan istilah umum di masyarakat. Selain menambah wawasan, membaca juga

bermanfaat mengurangi stres, mempertahankan daya ingat, dan membuat tidur lebih efektif. Namun, masyarakat masih meremehkan pentingnya manfaat membaca, terutama membaca buku. Pada tahun 2012 Unesco melaporkan bahwa indeks minat baca warga Indonesia baru mencapai angka 0,001 atau 1 : 1000. Artinya dalam setiap 1000 orang hanya ada satu orang yang memiliki minat baca.

Membaca pun tengah bersaing dengan teknologi yang makin berkembang bahkan mendapatkan perhatian lebih. Remaja masa kini lebih senang menggunakan media sosial dibanding membaca buku ilmu pengetahuan. Budaya menonton dan ketergantungan media sosial merupakan salah satu penyebab kurangnya minat membaca buku.

Seharusnya membaca telah dibudidayakan sejak usia dini, sehingga dewasa nanti budaya tersebut terus diturunkan dari generasi-generasi. Maka bukanlah tidak mungkin Indonesia menjadi negara maju, dan cita-cita luhur bangsa dapat tercapai. Ayo ikut andil dalam melanjutkan perjuangan Ki hajar Dewantara dengan membaca.

MEMBACA DAN MENULIS MENCIPTAKAN GENERASI UNGGUL

Moh. Fadhel Asri

SMAN Model Madani Terpadu

Tahukah Anda mengapa tanggal 2 Mei dijadikan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas)? Hal itu dikarenakan pada tanggal tersebut lahir seseorang pahlawan yang sangat berpengaruh pada bidang pendidikan di Indonesia yang bernama Ki Hajar Dewantara.

Mari kita berbicara tentang Pendidikan. Ya pendidikan sangatlah penting dijadikan prioritas dalam mencetak bangsa demi masa depan negara. Mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spriritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia serta keterampilan.

Dalam perayaan Hardiknas tahun ini bertempat di gedung Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Sulawesi Tengah di Kota Palu, Balai Bahasa Sulawesi Tengah mengadakan kegiatan Gerakan Indonesia Membaca dan Menulis (GIMM) yang sangat diperlukan oleh generasi muda saat ini.

Ya, yang kita tahu membaca dan menulis sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Dalam belajar kegiatan membaca sangatlah penting, tetapi sekatang ini budaya membaca semakin menurun sebab tergantikan oleh media sosial yang mengglobal. Terlebih media sosial memberikan hal-hal yang menarik dan terbaru seputar informasi dengan cepat.

Jadi apakah media sosial itu kurang baik? Jawabannya tidak. Namun, ketertarikan terhadap budaya membaca buku mengurang

apalagi pada peserta didik. Jika dibiarkan, akan menjadi suatu kebiasaan yang kurang baik. Perlu dipikirkan tentang bagaimana menimbulkan minat baca dalam artian kebiasaan membaca buku harus dipupuk sejak dini agar membaca menjadi suatu kebutuhan dalam menggali sebuah informasi.

Apakah kurangnya membaca berpengaruh terhadap minat menulis. Jawabannya adalah ya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya minat menulis dikarenakan kurang atau malas membaca. Membaca dan menulis tidak dapat dipisahkan, karena membaca merupakan kegiatan untuk mencari referensi kegiatan menulis.

Kurangnya motivasi dalam diri pelajar juga merupakan penyebab kurangnya kegiatan menulis. Kegiatan menulis berfungsi untuk mengikat wawasan dan ilmu yang diperoleh. Sering menulis akan menambah banyak wawasan dan ilmu yang kita ingat.

Jadi, apa yang kita dapatkan dari membaca dan menulis? Ya, begitu banyak ilmu dan wawasan yang kita peroleh dari membaca dan menulis. Banyaknya manfaat yang tak terhitung yang kita dapatkan. Untuk itu, di hari pendidikan ini, mari kita tingkatkan keinginan membaca dan menulis untuk menciptakan generasi yang unggul.

RENDAHNYA KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA

Ervinawati

SMA Negeri 5 Palu

Tanggal 2 Mei, tanggal ini menjadi tanggal yang bermakna dan penting bagi Indonesia. Hal itu karena pada tanggal ini diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional yang disingkat Hardiknas dan sekaligus untuk memperingati kelahiran Ki Hajar Dewantara, tokoh pelopor pendidikan di Indonesia. Pahlawan Nasional yang dijunjung tinggi sebagai Bapak Pendidikan Nasional ini dikenal berani menentang kebijakan pendidikan pada pemerintahan Hindia Belanda, karena pada masa tersebut yang hanya diperbolehkan untuk mengeyam bangku pendidikan ialah anak-anak keturunan Belanda, anak orang kaya dan anak bangsawan.

Hardiknas dirayakan secara luas di Indonesia. Perayaan ini biasa diadakan dengan pelaksanaan upacara bendera di sekolah-sekolah dan di gedung-gedung instansi pemerintah serta dimeriahkan dengan lomba-lomba serta karnaval yang diadakan pemerintah setempat. Akan tetapi, jauh dari perayaan-perayaan tersebut ternyata masih banyak anak-anak yang tidak bisa merayakan kegiatan tersebut, karena harus bekerja untuk menjangkau kehidupannya dan tidak bisa meluangkan waktu untuk mengeyam pendidikan yang layak. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Sekarang ini Dinas Pendidikan bukan sekadar memerhatikan hal tersebut, tetapi harus memerhatikan hal yang lain, yaitu berupa

makna dari kata mendidik, karena saat ini sudah mulai ditinggalkan oleh sebagian tenaga pendidik. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya tenaga pendidik yang mengajar dengan memberikan tugas atau pekerjaan rumah (PR) terhadap siswa tanpa dijelaskan terlebih dahulu dan lebih parahnya lagi banyak guru yang menggunakan sistem "Catat buku Sampai Habis" yang kita kenal dengan merangkum buku LKS atau buku paket. Hal tersebut membuat stress para siswa karena buku yang telah dirangkum harus dirangkum lagi oleh siswa untuk lebih ringkas lagi. Hal ini adalah merepotkan bagi siswa.

Seharusnya guru bukan sekadar mengajar, tetapi juga mendidik, seperti, seperti memberikan motivasi dan nasihat kepada para siswa sebelum pembelajaran dimulai dan guru membiasakan para siswa untuk mampu bergotong royong, saling membantu satu sama lain, dan mau berbagi ilmu yang dimilikinya kepada siswa lainnya. Apa gunanya seorang siswa memiliki pengetahuan yang tinggi apabila ia pelit untuk membagi ilmunya.

Sehingga saat ini ada kebijakan baru, yaitu kebijakan sertifikat guru. Kebijakan ini dibuat untuk memotivasi tenaga pendidik untuk memperoleh sertifikat dan menjadikan tenaga pendidik menjadi profesional dalam mendidik dan mengajar. Serta perlu kesadaran masing-masing individu akan tugas dan kewajibannya. Apabila semua tenaga pendidik sadar akan kewajibannya, pasti ia akan mengajar dan mendidik para siswa dengan sekuat tenaganya dan bersabar dalam menjalaninya.

Pekerjaan sebagai seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, sehingga kita patut memberikan apresiasi yang tinggi terhadap guru-guru. Sehingga pemerintah harus memberikan gaji dan upah tenaga pendidik dengan sepadan dan terbayarkan tepat pada waktunya. Agar tenaga pendidik semakin semangat untuk menciptakan generasi-generasi produktif dan cerdas.

HENTIKAN PERUNDUNGAN!

Sari Puspita

SMA Al azhar Palu

Kasus perundungan (*bullying*) yang akhir-akhir ini banyak terjadi di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia menimbulkan banyak perhatian dari masyarakat karena hal itu seakan menyinggung perasaan bagi orang-orang yang kurang mampu, khususnya bagi remaja yang levelnya berada di bawah.

Perundungan memang sangat kerap terjadi di kalangan anak remaja saat ini. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kasta bagi setiap siswa-siswi yang ada di sekolah. Oleh karena adanya perbedaan ini sehingga menuntun murid yang satu untuk merundung murid yang lainnya, yang dianggap derajatnya berada di bawah atau bisa dikatakan murid yang dirundung tersebut merupakan orang yang kurang mampu sehingga murid yang dianggap mempunyai level yang lebih tinggi puas untuk merundung murid yang kurang mampu.

Kejadian seperti ini kerap terjadi di lingkungan sekolah. Perundungan tidak hanya terjadi antara orang kaya dan orang miskin, tetapi hal ini juga dapat terjadi karena adanya rasa dendam ataupun iri hati yang muncul di benak seorang siswa terhadap murid-murid lainnya. Contoh: salah satu bentuk perundungan yang dilakukan oleh seorang kakak kelas terhadap adik kelasnya. Saat ada penerimaan siswa baru di SMA X, ada siswa yang memiliki paras wajah yang cantik, lemah lembut sehingga menarik perhatian banyak laki-laki, khususnya kakak senior atau kakak kelas. Hal ini pasti mengundang kemarahan, kejengkelan di hati

kakak kelas, khususnya wanita karena merasa ada yang tersaingi dengan kehadiran adik kelas yang cantik. Hingga akhirnya muncul di benak mereka untuk merundung adik kelas tersebut.

Saat melakukan perundungan, kata-kata kasar dari seseorang yang merundung kerap saja terdengar. Seorang yang merundung pasti menghina, menghujat, bahkan memaki seseorang. "Sok cantiklah.... Sok sucilah. Kasta kamu itu tidak setara dengan kami." Kata-kata ini sangat sering keluar dari mulut seseorang yang merundung. Kata-kata seperti itu tentunya dapat menyakiti hati seseorang hingga menyebabkan seseorang yang dirundung meneteskan air mata. Perundungan biasanya mengarah kepada kekerasan yang menyebabkan adanya korban yang tersakiti.

Hal ini harus segera dihentikan. Jika tidak, akan banyak orang yang nantinya akan menjadi korban perundung. Padahal kita semua ini adalah sama, kasta bukanlah sesuatu yang dapat kita jadikan tolok ukur bahwa kita ini berbeda. Setidaknya perlu dilakukan sosialisasi tentang "Hentikan perundungan" agar semua siswa-siswi paham akan bahaya perundungan. Ayo kita saling menghargai sesama siswa. Katakan tidak untuk perundungan.

SIKAP PENERUS BANGSA TERHADAP PENDIDIKAN

Aviega Essa Meilinda Hapsari

SMAN 1 Palu

Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) di berbagai sekolah diperingati dengan upacara bendera. Para murid dan guru ikut andil dalam kegiatan tersebut. Kegiatan upacara merupakan bukti sikap menghormati dan menghargai para pahlawan pendidikan. Hardiknas tidak hanya disambut dengan upacara bendera, tetapi terdapat kegiatan lain seperti pertunjukkan drumband, teater, paduan suara dan lainnya. Semua dilakukan untuk mengargai jasa pahlawan pendidikan, Ki Hajar Dewantara. Berkat perjuangannya lah bangsa Indonesia dapat menduduki bangku sekolah dan mendapatkan pendidikan.

Ki Hajar Dewantara melalui banyak rintangan dalam pendidikan dan pengajarannya. Sebab Belanda tidak ingin rakyat Indonesia memberontak dan menentang pemerintahan Hindia Belanda. Walaupun sempat diasingkan ke Pulau Bangka akibat mengkritik Belanda yang melakukan pesta dengan uang dari rakyat jajahnya. Namun, perjuangan Ki Hajar Dewantara tidaklah melemah, sepulang dari pengasingan ia bersama rekannya membentuk Perguruan Nasional Taman Siswa.

Belanda tidak tinggal diam, ia melihat hal tersebut. Kemudian mengeluarkan ordonansi Sekolah liar menentang perjuangan Ki Hajar Dewantara, sementara pada zaman penjajahan Jepang, kegiatan pendidikan tetap berlanjut. Setelah merdeka, Ki Hajar Dewantara menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran dan

Kebudayaan yang pertama. Nama Ki Hajar Dewantara diabadikan sebagai tokoh pahlawan pendidikan. Ia mendapat julukan sebagai Bapak Pendidikan Nasional.

Berbagai rintangan yang harus dilewati oleh bangsa Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang layak bagi masyarakat dari golongan miskin. Namun, keadaan masyarakat atau para generasi penerus saat ini sangat jauh berbeda dengan masyarakat pada zaman sebelum Indonesia merdeka.

Akan tetapi, tidak semua penerus di zaman yang telah merdeka ini memiliki semangat untuk mendapatkan pendidikan di sekolah. Mereka kadang tidak memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru mereka. Terkesan malas-malasan untuk belajar dan lebih sering mengandalkan teman untuk membantu dalam ujian.

Tak hanya efek dan semangat mereka melainkan pengaruh dan kecanggihan teknologi membuat mereka lupa menimba ilmu. Namun, kecanggihan teknologi bukan semata-mata memberikan efek negatif bagi para murid, tetapi juga terdapat kelebihan dalam pendidikan, contohnya dengan kecanggihan teknologi kita dapat mengakses berita seputar dunia luar dengan mudah atau melakukan komunikasi dengan warga negara lain.

Akan tetapi, kebanyakan dari penerus generasi sekarang ini lebih banyak menggunakan kecanggihan teknologi untuk bermain *game online* dan lainnya yang tidak memberikan wawasan seputar pendidikan. Namun, sebagian besar penerus bangsa telah membuktikan dirinya di mata dunia internasional dengan segudang prestasi yang mengharumkan nama bangsa.

Mereka telah membuktikan bahwa bangsa Indonesia semakin berkembang untuk terus maju di bidang pendidikan. Mereka menunjukkan bahwa perjuangan para pahlawan bangsa Indonesia terdahulu tidak sia-sia. Oleh karena itu, penerus generasi bangsa inilah yang dapat mengangkat bangsa Indonesia menjadi negara maju.

PERUNDUNGAN? NGGAK KEREN!

Taka Sunggu Dg Minahasa

SMAN Model Terpadu Madani

Perundungan (*bullying*) merupakan suatu kejadian yang sering terjadi di masyarakat terutama di kalangan pelajar. Apalagi saat masa ospek dan masa orientasi siswa (MOS). Perundungan adalah tindakan mengintimidasi dan memaksa seseorang individu atau kelompok yang lebih lemah untuk melakukan sesuatu di luar kehendak mereka, dengan maksud membahayakan fisik, mental atau emosional melalui pelecehan atau penyerangan oleh segelintir orang yang mempersepsikan dirinya lebih kuat.

Maraknya perundungan di lingkungan sekolah membawa dampak buruk bagi para korbannya. Mereka yang awalnya ke sekolah untuk menuntut ilmu dengan perasaan yang bahagia kini berubah menjadi petaka dan mimpi buruk sehingga menyebabkan para korbannya putus sekolah karena takut akan ancaman si pelaku.

Pelaku tak segan-segan memukul, menampar, dan menendang, bahkan memperkosa korbannya sehingga menimbulkan trauma, takut, depresi, cemas, stress, bahkan kegilaan. *Naudzubillah min zalik.*

Sebelum hal itu semakin meluas, marilah kita bersama-sama membasmi perundungan. Dengan cara meningkatkan perhatian pihak sekolah kepada siswanya, menyelesaikan masalah dengan kepala dingin bukan dengan kekerasan.

Saya pernah bertanya kepada teman, "Apakah kamu tahu apa itu perundungan (*bullying*)?" Dia menjawab, "Ya, saya adalah

salah satu korbannya. Saya dirundung sejak masih duduk di bangku Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) ini." Saya pun terkejut mendengar jawaban teman saya itu. Pantas sselama ini dia selalu menyendiri dan jarang berbicara.

Betapa besar dampak perundungan bagi para korbannya. Dengan demikian, apakah kalian ingin adik atau teman Anda menjadi korban selanjutnya? Tentu tidak. Oleh karena itu, marilah kita bersama-sama katakan tidak pada perundungan.

KATAKAN TIDAK PADA PERUNDUNGAN!

Zakenia Khairunnisa

SMAN AI Azhar Palu

Perundungan (*bullying*) adalah suatu sikap yang suka meremehkan, mengucilkan, dan menghina orang lain. Kasus perundungan kebanyakan terjadi pada pelajar, khususnya pelajar SMA. Perundungan biasa terjadi antara siswa/siswi yang kaya dengan siswa/siswi yang berekonomi lemah. Perundungan ini dilakukan dengan beberapa tindakan, seperti mengucilkan, menyuruh-nyuruh, kemudian meremehkan.

Kebanyakan siswa/siswi yang merundung menganggap hal itu sebagai bahan candaan saja. Akan tetapi, apabila dilihat dari sisi korban, ini mungkin sangat memprihatinkan. Banyak korban perundungan yang mengalami penyakit mental, seperti ketakutan dan stress. Akibat dari itu, timbullah jiwa balas dendam kepada si pelaku. Hal ini dilakukan korban agar dia merasa tenang dan bebas.

Kasus perundungan semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, antara lain faktor sosialisasi. Apabila sejak kecil seseorang tidak mengalami proses sosialisasi yang sempurna. Proses sosialisasi sempurna meliputi penanaman nilai-nilai sosial budaya, keagamaan, dan moral. Apabila salah satunya tidak terpenuhi, kemungkinan besar seseorang akan melakukan penyimpangan, seperti perundungan. Sama halnya dengan kasus perundungan yang marak terjadi di kalangan pelajar. Hal itu terjadi karena si pelaku tidak memenuhi proses sosialisasi pada saat dini.

Indonesia merupakan beberapa dari negara yang termasuk tingkat rundungnya tinggi. Hal itu karena kurangnya kesadaran terhadap nilai-nilai moral, serta belum adanya tindakan penanaman nilai-nilai moral yang lebih lanjut, khususnya kepada para pelajar. Akibat kasus perundungan, nama baik Indonesia telah tercemar.

Harapan kita semua kepada pemerintah yang bersangkutan, yaitu melakukan tindakan yang dapat mengurangi kasus perundungan, serta yang dapat meningkatkan moral-moral pelajaran. Apabila nilai moral telah tertanam ada diri pelajar, kesadaran akan perundungan ini muncul, sehingga para pejaara dapat bmenghndari perundungan.

HENTIKAN ITU!

Ivander K

SMA Karuna Dipa

Hari demi hari perundungan (*bullying*) semakin menjadi di kalangan masyarakat. Perundungan sendiri bisa disebut dengan ketidakadilan terhadap seseorang di mana masyarakat dengan masyarakat lain saling memamerkan harta dan benda mereka.

Perundungan berasal dari kata runding, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain. Runding dilakukan kepada seseorang yang lemah atau mudah dari perundungan.

Perundung melakukan perundungan dengan cara menghina derajat seseorang atau menghina hasil pekerjaan. Korban yang terkena runding, biasa disebut anak laki runding (*bully boy*) atau anak perempuan runding (*bully girl*). Runding biasanya berlangsung dalam waktu lama (tahunan), sehingga sangat mungkin mempengaruhi korban secara psikis. Selain perasaan, korban runding juga merasa marah dan kesal dengan kejadian yang menimpanya. Korban perundungan tidak kuasa menyelesaikan hal tersebut, termasuk tidak berani untuk melaporkan pelaku kepada orang dewasa karena takut dicap penakut, tukang mengadu atau bahkan disalahkan.

Menurut Don Olweus, penulis tentang *Bullying*. Perundungan bisa dibagi dua bagian besar, yaitu pertama adalah *direct bullying* (perundungan langsung) yang dimana pelaku perundungan melakukan intimidasi secara fisik atau verbal, dan

kedua, *indirect bullying* (perundungan tidak langsung), dimana pelaku bullying melakukan isolasi secara sosial atau ekonomi.

Perundungan itu sangat menyakitkan bagi korban. Tidak seorang pun pantas menjadi korban perundungan. Setiap orang memiliki hak untuk diperlakukan atau dihargai secara pantas dan wajar. Perundungan memiliki dampak negatif bagi perkembangan karakter korban dan pelaku. Contoh dampak perundungan bagi korban adalah depresi, rendahnya kepercayaan diri, penyendiri, merasa terisolasi dalam pergalan dan masih banyak lagi.

Bentuk perundungan terbagi dua, yaitu tindakan langsung dan tindakan tidak langsung. Tindakan langsung seperti menyakiti, mengatai, atau menjelek-jelekan korban. Sementara bentuk tidak langsung seperti menghasut, mendiamkan, atau mengucilkan korban. Apa pun bentuk perundungan yang ditujukan pada korban, tujuannya adalah sama, yaitu menekan korban dan mendapat kepuasan diri atas perlakuannya tersebut.

Jadi, menurut saya, perundungan merupakan hal yang sangat tidak penting, karena perundungan hanya ingin mementingkan kepuasan sendiri. Sebaiknya kita mulailah mencari hal-hal yang penting dan positif dibanding dengan merundung. Karena setiap kelemahan seseorang bukanlah menjadi satu hinaan, tetapi setiap kelemahan menjadi pelajaran bagi lingkungan sekitar.

BAGIAN II
MAHASISWA MENULIS

BUDAYA DAN BAHASA BUGIS WAJO

Ashar

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Alkhairaat

Salah satu kebanggaan terbesar Indonesia adalah karena Indonesia kaya akan bahasa daerah. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu secara nasional, sedangkan bahasa-bahasa yang menjadi pemersatu di daerah-daerah tertentu adalah bahasa daerah. Bahasa daerah inilah yang menjadi kebanggaan atau identitas daerah tanpa terkecuali. Salah satu daerah yang kaya akan bahasa di Indonesia adalah Sulawesi Selatan. Ada banyak suku mendiami kaki sebelah kanan pulau ini yang jika kita lihat dari peta Indonesia adalah suku Bugis.

Bugis merupakan salah satu suku terbesar di Sulawesi Selatan dan kaya akan banyak hal termasuk bahasa. Orang Bugis mendiami kabupaten Bulukumba, Sinjai, Bone, Sidrap, Soppeng, Luwu, Pare-pare, Barru, Pangkajene, dan Maros. Kabupaten Maros merupakan daerah peralihan yang juga didiami oleh anggota suku bangsa Makassar.

Suku bangsa Makassar erat sering dikaitkan dengan suku bangsa Bugis, sehingga sering ditemukan istilah Bugis-Makassar. Namun, antara suku bangsa Bugis dan Makassar merupakan dua kelompok yang berbeda dengan variasi budaya masing-masing.

Dalam tulisan ini, Penulis membahas tentang bahasa Bugis Wajo dan budayanya. Mengapa saya membahas hal ini? Karena

suku Bugis Wajo sangat berpegang teguh pada prinsip budaya 'siri'. Ketika pembaca sudah menemukan kata budaya *siri*. Pasti akan timbul pertanyaan seperti apakah budaya *siri* yang dimaksud itu? Untuk mengantar sampai pada budaya *siri*, alangkah baiknya penulis membahas terlebih dahulu mengenai suku Wajo.

Di mana ada peluang bisnis, di sanalah Saudara dapat berjumpa dengan orang Wajo. Perumpamaan itu menunjukkan bahwa betapa orang Bugis memiliki sifat kewirausahaan yang tinggi dan telah mendarah daging. Pada setiap pribadi orang Wajo ada prinsip hidup yang dipegang kuat, yang disebut *Tellu Ampikalena to Wajoe* (tiga prinsip hidup orang wajo). Tiga prinsip hidup itu adalah *taue ri dewatae, siri'e ri padatta rupatau, siri'e ri watakkale* (ketaqwaan pada Allah SWT, rasa malu pada orang lain dan pada diri sendiri). Tiga prinsip itu yang membuat orang Wajo memiliki etos kerja, yaitu *resopa na tinulu natemmangingangi, walomona naletei pammase dewata seuwae* (hanya dengan kerja keras, rajin dan ulet, kita mendapat ridha Allah SWT). Selain itu, hal ini dilatarbelkangi oleh keinginan orang Wajo untuk merdeka dan sebagai tanda protes kepada raja yang memerintah secara tidak adil dan mereka tidak mungkin melakukan perlawanan fisik, maka bentuk perlawanannya adalah meninggalkan negerinya.

Namun, ada pertanyaan mengapa orang Bugis selalu bekerja keras? Jawabannya adalah orang Bugis adalah salah satu suku yang paling banyak kebutuhannya. Ketika memasuki usia dewasa orang Bugis berpikir untuk mulai menikah dan biaya menikah di Bugis itu tergolong tinggi. Istilah *panaik* atau uang mahar yang tergantung tingkatan yang berlaku, apakah status gadis itu orang bangsawan atau bukan. Selain itu, tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap uang *panaik*, semakin tinggi pendidikan si gadis, maka semakin tinggi pula uang mahar itu.

Setelah menikah. Ia mulai memikirkan untuk memiliki rumah dan kendaraan. Setelah mendapatkannya, ia mulai berpikir untuk memenuhi kebutuhan utama orang Bugis, yaitu naik haji. Setelah itu tercapai, maka kebutuhannya kembali lagi dari awal dan terus berulang-ulang, karena kebutuhan yang tinggi itulah orang Bugis umumnya memiliki etos kerja yang sangat tinggi dan bekerja keras.

Bahasa Bugis telah menjadi alat komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat penutur bahasa Bugis di setiap daerah tidak tertutup kemungkinan terdapat pemunculan kata yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Perbedaan makna sering menimbulkan perbedaan persepsi antara pembicara dengan pendengar, antara penulis dengan pembaca yang berbeda dialek atau daerah asalnya. Dalam hal ini kesalahan persepsi terhadap makna kata tersebut kemungkinan memiliki makna lebih dari satu. Penyebab lain adalah penggunaan eufemisme atau penghalusan bahasa, yaitu penggunaan kata-kata halus sebagai pengganti kata-kata yang bermakna kasar. Hal itu yang turun-temurun dipakai masyarakat Bugis Wajo sehingga terkenal dengan budaya siri dan lebih mementingkan penghargaan terhadap mitra tuturnya.

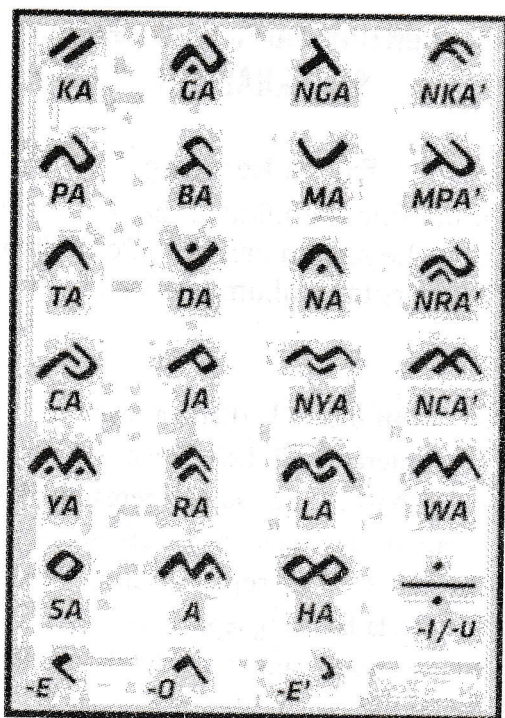
Bagi bangsa Bugis Wajo sendiri penghalusan bahasa tersebut tidak hanya dipergunakan terhadap seseorang saja, tetapi ada satu konteks yang sangat dipercayai orang Bugis Wajo yang diyakini akan mendapat bala atau bahaya baik untuk individu yang bersangkutan maupun masyarakat sekitar, yaitu tentang pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan, norma, dan tradisi yang berlaku pada masyarakat tersebut.

Umumnya penggunaan kata-kata halus dalam konteks keagamaan atau mistik karena ingin meminimalisasikan atau mengahluskan ungkapan yang bermakna larangan. Contohnya:

menggunakan kata *nene* untuk menyapa binatang tertentu sebagai sapaan untuk buaya di sungai atau macan di hutan. Masyarakat setempat menghindari penamaan atau julukan *buaja* (buaya), dan menggantikan dengan kata *nene* karena ungkapan tersebut terkait dengan kepercayaan nenek moyang, turun-temurun dan apabila dilanggar akan terjadi suatu peristiwa di luar sangkaan atau prediksi manusia. Itulah sebabnya budaya ini dianggap masyarakat Bugis Wajo mengontrol diri dengan sedapat mungkin menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa tertentu.

Budaya *siri* dalam konsep pemikiran masyarakat Bugis khususnya yang berketurunan suku Wajo adalah suatu hal yang abstrak. Konsep *siri* akan muncul ketika orang *ripakasiri* atau dibuat malu karena kedudukan sosialnya dalam masyarakat atau rasa harga diri dan kehormatan dicemarkan oleh pihak lain secara terbuka. Jika hal ini terjadi, orang yang *ripakasiri* dituntut oleh adat untuk mengambil tindakan untuk menebus atau memulihkan harga dirinya baik di matanya sendiri maupun di mata masyarakat, yaitu dengan cara menyingkirkan penyebab malu tersebut.

Siri dalam bahasa Indonesia dapat berarti rasa malu atau lebih tepatnya lagi harkat martabat. *Assoreng iyya parekkkengngi sirina assumpulolongenna* artinya keturunan yang diajarkan bagaimana mempertahankan kehormatan keluarga. *Assoreng iyya sitinasai passylennereng sirina pada rupa tau, kuetopa paimeng artinya kerurunan* yang diajarkan menjaga martabat orang lain dan dirinya sendiri. Dan masih banyak lagi peribahasa-peribahasa orang Bugis yang menggambarkan betapa orang Bugis itu, khususnya bugis Wajo sangat menjaga yang namanya *siri*.



Aksara Lontara Bugis

MENCONTOHI BAHASA KESOPANAN SITTI KHADIJAH

Fadila Kending

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Palu

Nilai Kesopanan dalam berbahasa merupakan hal penting dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan bahasa yang sopan tergambarlah cerminan diri seseorang. Namun, kenyataannya tidak semua orang begitu peduli dalam berbahasa yang sopan. Dengan demikian, untuk menemukan sosok teladan yang tepat harus benar-benar selektif.

Salah satu referensi yang baik untuk dijadikan rujukan dalam sopannya berbahasa adalah orang yang selalu diceritakan dari masa ke masa. Orang itu bernama Sitti Khadijah. Wanita hebat yang menjadi acuan bagi setiap muslimah. Meskipun raganya telah tiada, tetapi kisahnya banyak termuat dalam buku-buku maupun novel-novel. Hal ini dapat menggugah hati bagi mereka yang mencintai kesopanan dalam berbahasa untuk dijadikan sebagai teladan. Alasan mengapa harus memilih sitti Khadijah untuk dijadikan teladan, yaitu ia santun dalam berbicara dan ia adalah wanita terbaik sepanjang masa dalam sejarah keislaman.

Kata sopan selalu berkaitan erat dengan kata santun dalam berbahasa. Hal itu tidak asing bagi telinga ketika mendengar kata sopan dan santun. Dalam ilmu bahasa, sopan santun artinya sopan gaya bicaranya dan santun dalam berucap. Sitti Khadijah adalah sosok yang begitu sopan berbicara dengan siapa saja baik dengan

suaminya maupun orang di sekitarnya. Ia tidak pernah menyakiti orang lain dengan kata-katanya. Sebab, perkataan adalah laksana pedang menyayat kulit hilang sakitnya, bekasnya tetap tersisa. Ini menandakan bahwa perkataan seseorang meskipun telah berlalu dari tahun ke tahun tetap saja akan meninggalkan luka mendalam bagi pendengarnya. Oleh karena itu, Sitti Khadijah sangat berhati-hati dalam berucap. Ia sangat menghormati orang lain meskipun ia berasal dari bangsawan. Ia mengerti baik sebuah hadist yang menyatakan, "Berkata baik-baik atau lebih baik diam."

Menjadi muslimah yang cerdas tidak cukup dengan dikatakan cantik saja. Ibarat sebuah kertas putih bisa saja menguning bila dibiarkan begitupun dengan kecantikan. Namun tidak dengan akhlak yang mulia dan ilmu yang bermanfaat. Akhlak yang baik akan selalu menjadi pedoman bagi orang lain dan ilmu yang bermanfaat akan selalu menjadi keberkahaan di dalam kehidupan. Dambaan setiap muslimah pada umumnya, yaitu memiliki sifat dan kesopanan seperti halnya Siti Khadijah, sebab bagi wanita Makkah, Khadijah merupakan simbol kemuliaan, kehormatan, dan kekayaan. Dengan menjaga akhlak juga nilai kesopanan dapat diraih yang namanya simbol kemuliaan, kehormatan, dan kekayaan. Itulah sebabnya Siti Khadijah adalah gerbang untuk mempelajari bagaimana menggunakan bahasa kesopanan. Ia adalah sosok yang telah diakui dan menjadi wanita idaman surga.

Keutamaan menjaga nilai kesopanan begitu mahal nilainya. Proses yang pada akhirnya tidak akan pernah membohongi hasil. Untuk itu, berusaha untuk menegakkan bahasa kesopanan dengan mengambil contoh dari teladan-teladan, seperti salah satunya, yaitu Sitti Khadijah. Berkatalah dengan baik sebab cerminan diri dapat tergambar dengan jelas saat berbahasa. Hargai bahasa, gunakanlah dengan sopan santun, jaga tatanan bahasanya

dan lestarikanlah. Jangan sia-siakan waktu hanya untuk berceletoh yang tidak ada artinya, berkata menyakiti hati orang lain dan melupakan kesopanan.

Pada akhirnya bahasa kesopanan dapat mengantarkan kita untuk selalu berbicara dengan sopan, menghargai orang lain dan apabila perempuan akan menjadi wanita muslimah yang terbaik serta menjadi wanita yang diidamkan surga. Semoga dengan belajat bahasa kesopanan kesuksesan dunia akhirat bisa diraih dengan mudah.

Daftar Rujukan

Nasir, Bachtiar. 2016. *Masuk Surga Sekeluarga*.

Bagi Wanita Makkah, Khadijah adalah simbol kemuliaan, kehormatan

BELAJAR BAHASA BERSAMA

DR. SUGIT ZULIANTO, M.PD.

Rina Hartika

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Palu

Menuntut ilmu dan berkarya adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama pada era globalisasi saat ini. Terfokus ke bidang keilmuan, ilmu yang telah didapatkan harus dapat diaplikasikan. Begitu juga karya, setiap karya yang telah dibuat bukan hanya dijadikan sebagai pengetahuan pribadi atau koleksi pribadi, tetapi harus dipublikasikan. Mempublikasikan ilmu atau karya tidak hanya dengan saat kita berada di suatu forum pendidikan atau saat kita berada di dalam kelas, yaitu hanya dengan saat kita proses belajar dan mengajar. Namun, dengan memanfaatkan media teknologi, maka ilmu dan karya yang telah kita selesaikan dapat disalurkan atau dapat dipublikasikan. Dr. Sugit Zulianto mengatakan bahwa “Publikasikanlah bisa dengan lewat media sosial atau media cetak lalu tempelkan di mading sekolah atau universitas. Jangan malu biarkan orang mengkritik karya Anda.”

Dalam kasus ini, kita harus memiliki keinginan dan keberanian terlebih dahulu, proses belajar menuntut ilmu serta ingin berkarya membutuhkan semangat dan keinginan yang sungguh-sungguh. Karena hanya bermalas-malasan, bermimpi dan hanya bermimpi, maka selamanya yang kita dapatkan hanya mimpi serta impian yang tak pasti. Namun, untuk mendapatkan

ilmu dan agar kita bisa berkarya, maka bangkitlah jangan hanya terlena dengan mimpi-mimpi yang tidak pasti apabila waktu itu akan terwujud. Harus selalu kita ingat sesuatu yang diimpikan tanpa adanya proses usaha pasti tidak akan terealisasikan.

Berilmu dan berkarya akan membuat kita kaya, jika harta yang kita punya pasti akan habis, rumah yang kokoh serta megah yang kita miliki pasti suatu saat akan berantakan bangunannya, semuanya tidak akan indah dan tidak kekal. Namun, jika ilmu yang kita miliki, selamanya akan menjadi milik kita. Jika karya yang telah kita hasilkan, selamanya dunia akan mengenal kita. Walaupun raga sudah terbaring kaku, dedaunan kering menghiasi tanah pekuburan kita, tetapi ilmu dan karya yang kita simpan di muka bumi akan selalu menjadi manfaat untuk makhluk bumi, yakni manusia.

Dr. Sugit Zulianto, M.Pd. mengatakan, "Jangan biarkan otak Anda sebagai otak yang termahal jika diperjualbelikan untuk dijadikan sebagai hiasan, karena otak Anda masih baru." Kalimat yang singkat, tetapi sangat bermakna. Dari ungkapan yang Dr. Sugit Zulianto, M.Pd. utarakan harus terbuka cakrawala berpikir. Sudah berapa persenkah otak kita yang digunakan? Apa yang telah kita ciptakan? Apa yang telah kita lakukan? Selama ini berapa banyak waktu yang telah kita buang? Untuk mendapatkan ilmu dan berkarya usaha apa yang telah kita tempuh? Berapa banyak referensi yang telah kita baca? Sudah bermanfaatkah kita untuk orang lain? Pertanyaan yang seharusnya ada dalam diri kita untuk menjadi pribadi yang baik kedepannya, menjadi pribadi yang bermanfaat nantinya. Jika kita masih bermalas-malasan, bersiaplah untuk menjadi manusia yang tertinggal. Jangan menjadi penonton di arena sendiri. Mencoba dan memulai adalah hal yang sangat berat bagi orang-orang yang tidak memiliki keinginan yang serius.

Rangkailah kata demi kata agar menjadi karya yang bisa dibaca dan dijadikan sebagai referensi untuk orang banyak.

Bangkitlah dari tidur lelapmu, warnai dirimu dengan ilmu dan karya yang nyata, dan usah tanggapi suara-suara nyaring. Ibarat kicauan burung yang hanya membawamu menjadi pribadi yang tak berguna dan menjadi pribadi yang hanya dipenuhi dengan aura-aura negatif semata. Jangan berikan alasan untuk memulai mencari referensi dan ilmu serta waktu untuk memulai karya lewat bahasa karena setiap orang diberikan waktu yang sama 24 jam untuk semua makhluk, dibekali akal serta pikiran untuk berpikir, sebagaimana ungkapan tambahan dari Dr. Sugit Zulianto, M.Pd., "Otak Anda jangan hanya digunakan sebagai pelengkap tubuh anda." Maknailah kalimat tersebut dengan bijak. Hilangkan rasa puas dalam hal menuntut ilmu. Sebaiknya jadilah manusia yang ibaratnya adalah musafir yang mendambakan kesejukan air diterik panasnya matahari, karena jika kita tidak memiliki ilmu maka tidak akan mampu memulai karya. Serta publikasikanlah karya baik lewat media sosial atau media cetak serta bisa juga karya yang kita simpan di majalah dinding (mading) sekolah. Hilangkan rasa malu, dan tumbuhkanlah rasa percaya diri. Jika ada yang mengkritik, jadikan kritik itu sebagai semangat untuk jauh lebih baik.

Maka kata-kata yang terakhir menjadi penyemangat adalah baca, baca, baca, tulis, tulis, dan tulis.

MAMPU BERBICARA PADA SITUASI FORMAL

Nurul Pratiwi

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tadulako

Berbicara adalah menyampaikan gagasan pikiran melalui lisan. Definisi berbicara telah dikemukakan oleh salah seorang pakar bahasa, Tarigan (dalam Nuraeni, 2011:11) “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.” Selain itu, juga dikemukakan oleh seorang penulis (Nuraeni, 2011:2) “Berbicara diartikan sebagai peristiwa menyampaikan maksud, gagasan, pikiran, dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan situasi penyampaiannya berbicara terbagi menjadi dua, yaitu situasi formal (resmi) dan nonformal (tidak resmi). Berbicara dalam situasi formal berbeda dengan situasi nonformal. Berbicara pada situasi nonformal adalah berbicara dengan menggunakan bahasa yang santun, yaitu bahasa yang dapat dipahami oleh lawan tutur dengan baik tanpa memperhatikan kaidah ketatabahasaan, sedangkan berbicara dalam situasi formal adalah berbicara dengan menggunakan bahasa yang santun yang sesuai dengan kaidah ketatabahasaan.

Berbicara pada situasi nonformal, semua orang yang memiliki alat ucap yang lengkap dapat melakukannya karena pada

situasi nonformal yang diutamakan adalah kesantunan berbahasa, misalnya berinteraksi di pasar dan antara tetangga. Berbicara pada situasi formal, tidak semua orang mampu melakukannya karena berbicara pada situasi formal, pembicara harus mampu menuangkan ide yang ada dalam pikirannya menjadi kalimat-kalimat yang lugas dan sesuai dengan kaidah ketatatabahasaan kemudian, disampaikan melalui lisan dengan santun dan memiliki landasan yang logis.

Beberapa kendala seseorang tidak dapat berbicara pada situasi formal, yaitu mental yang tidak cukup. Mental yang tidak cukup untuk mampu tampil di depan halayak ramai memang sudah tidak asing lagi saat kita berbicara pada tataran kemampuan berbicara dalam situasi formal, karena berbicara pada situasi formal, seorang pembicara akan menjadi objek perhatian dan menjadi titik tumpu setiap pasang bola mata yang ada. Pengetahuan dan pengalaman juga menjadi alasan seseorang untuk dapat berbicara dalam situasi formal. Jika seorang pembicara tidak berpengetahuan, ia tidak memiliki bahan pembicaraan dan jika seseorang pembicara tidak memiliki pengalaman, ia tidak tahu bagaimana berbicara dan menyampaikan gagasan. Selain itu, kosa kata yang tidak cukup juga menjadi kendala karena pembicara tidak memiliki bahan yang cukup untuk diolah ke dalam kalimat yang lugas.

Menjadi seorang pembicara yang baik sudah semestinya melakukan latihan berbicara, diawali dengan mampu berbicara yang lugas dengan landasan yang logis dihadapan sepuluh orang. Jika telah mampu dihadapan sepuluh orang, cobalah berbicara dihadapan dua puluh orang dan seterusnya, hingga mampu menyampaikan ide di hadapan seratus bahkan seribu orang. Perbanyak pengetahuan dan pengalaman, bergaullah dengan

teman sebaya yang memiliki pengetahuan dan pengalaman berbicara. Selain itu, rajinlah membaca dan menyimak, maka akan menambah kosa kata yang pembicara miliki dengan demikian seorang pembicara tidak akan kesulitan dalam mengungkapkan gagasan pikirannya.

Berbicara pada situasi formal (resmi) misalnya pada seminar dan diskusi, berbeda dengan berbicara pada situasi nonformal (tidak resmi), misalnya di pasar dan antara tetangga. Berbicara pada situasi formal adalah berbicara mengungkapkan gagasan dengan kalimat yang lugas disertai alasan yang logis.

Daftar Rujukan

Nuraeni, Ida. 2011. *Perangkat Pembelajaran Keterampilan Berbicara*. Yogyakarta: Diandra Printing.

BERKOMUNIKASI DENGAN MEDIA YANG PALING SEDERHANA

Badrun Larandang

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Palu

Sebagai makhluk sosial tentunya manusia diiptakan untuk saling berinteraksi, bersosialisasi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya. Manusia yang pandai atau cakap dalam bersosialisasi, berinteraksi, atau berkomunikasi akan lebih mudah dalam menjalani kehidupannya. Sebaliknya, manusia yang kurang pandai atau kurang cakap berinteraksi antarsesama akan mendapatkan berbagai macam kendala dalam hidupnya. Betapa tidak, seorang manusia jika ingin menyampaikan keinginan, ide-ide atau pun gagasannya, tentulah dia harus berinteraksi atau lebih tepatnya berkomunikasi.

Dalam hal ini terdapat proses penyampaian informasi dari komunikator atau orang yang menyampaikan ide, pesan, informasi terhadap komunikan atau yang menerima ide atau informasi tersebut. Ide atau informasi yang disampaikan oleh komunikator tentunya memiliki tujuan dan makna tertentu yang harus dipenuhi oleh si penerima ide atau komunikan. Tentunya seorang komunikator mengharapkan umpan balik berupa tanggapan yang diberikan. Tanggapan tersebut akan diberikan kepada pemberi ide atau pesan, jika terjadi proses komunikasi yang baik.

Komunikasi yang baik ialah komunikasi yang dalam proses komunikasi tersebut tidak terjadi halangan atau hambatan yang

dapat membuat pesan yang disampaikan menjadi kurang atau bahkan tidak jelas sebagaimana dengan apa yang diharapkan oleh si penerima. Oleh sebab itu, perlu diperhatikan hal-hal atau faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses komunikasi tersebut. Sedikitnya ada beberapa faktor atau hal-hal yang bisa mempengaruhi proses penyampaian ide. Diantaranya ialah faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri pemberi atau penerima ide atau disebut dengan *communicator factor an communicant factor*) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar, misalnya faktor media, lingkungan sekitar, dan situasi serta kondisi).

Berkomunikasi memiliki makna bahwa penyampaian ide atau gagasan dari komunikator ke komunikan untuk mendapatkan tanggapan atau umpan balik yang sesuai seperti apa yang diharapkan, tentunya komunikasi sebagai sebuah proses penyampaian informasi melalui media tertentu. Oleh karena itu, dalam proses tersebut, media yang digunakan sangat berperan penting atas kelancaran dan kestabilan proses komunikasi tersebut. Dan salah satu media yang paling sederhana dan mudah digunakan dalam proses penyampaian ide tersebut ialah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis.

MENULIS SEBAGAI AJANG KREATIVITAS BANGSA, SIAPKAH INDONESIA?

Nur Asiah

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tadulako

Menghadapi era modern saat ini, pemerintah mulai merasa khawatir akan generasi-generasi penerus bangsa yang akan datang. Kekhawatiran itu tidak muncul begitu saja, tetapi adanya penyebab yang menjadi bibit awal kekhawatiran tersebut. Penyebab terjadinya keresahan dalam benak pemerintah adalah ditemukannya kebiasaan bangsa Indonesia yang terlena dengan kemudahan-kemudahan yang didapatkan dari berbagai layanan teknologi. Hal ini menyebabkan daya cipta pada generasi bangsa menurun. Bahkan, minat berkreasi pun hampir musnah.

Dalam kasus ini, pemerintah lewat usulan dari berbagai pemerhati bangsa Indonesia mencanangkan kegiatan menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk meninktakn kreativitas bangsa. Berdasarkan itu, pihak-pihak baik dari berbagai lembaga, instansi, maupun kelompok-kelompok kegiatan berbondong-bondong menyelenggarakan lomba-lomba yang berkaitan dengan kepenulisan. Kegiatan ini disambut baik oleh masyarakat umum. Menulis dijadikan senjata ampuh untuk menanggulangi keresahan pemerintah dan pemerhati bangsa akan kurangnya daya kreativitas bangsa.

Bersarakan solusi yang kita dapatkan, seolah-olah bangsa sudah berada pada titik kemajuan. Akan tetapi, telusurilah lebih

dalam kepada deretan karya bangsa, kita akan mendapati bahwa hasil karya tulisan tersebut bukanlah murni karangan mereka sendiri. Terdapat karya dibalik karya yang kerap dikenal dengan istilah menyalin karya yang telah ada. Yang menjadi permasalahan baru lagi adalah di mana letak kemurnian karya tulisan dan di mana daya kreativitas bangsa? Keresahan baru yang bermunculan menjadikan Indonesia berada pada posisi terbelakang dalam hal kreatif.

Zaman yang semakin berkembang menuntut kreativitas dari setiap bangsa. Untuk menanggulangi hal tersebut diberlakukan kegiatan menulis sebagai solusinya. Namun, hal tersebut malah menimbulkan beberapa permasalahan lagi. Jika hal ini terus berlangsung, bagaimana nasib Indonesia nantinya? Bagaimana siap berperang tanpa amunisi dan Indonesia masih terlalu dini untuk bertempur.

SASTRA DAN ESTETIKA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Ade Nurul Izatti

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tadulako

Sastra adalah karangan tulisan yang mempunyai sisi kreasi dari khalayak ramai yang berperan sebagai kreator, yang dapat dinikmati juga oleh manusia lainnya yang berperan sebagai apresiator. Sedangkan estetika adalah aspek-aspek keindahan yang terkandung dalam karya suatu hasil cipta. Sastra dan estetika sangat saling berkesinambungan, tidak dapat dipisahkan karena estetika sendiri terdapat pada sisi yang menguatkan serta menyeimbangkan isi sastra itu sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari individu dituntut untuk berpikir secara logis dengan menggunakan logika akal sehat yang berpengaruh untuk lingkungan sekitar. Bahkan sekalipun untuk bertahan hidup, manusia harus cerdas dan tajam melalui penalaran manusia menandakan kualitas hidup kita dengan manusia lainnya. Sebagai kreativitas sehari-hari yang didominasi oleh imajinasi, sastra juga dianggap menampilkan nilai logika. Dari hal ini dalam sudut pandang sebagai penulis, estetika ikut berperan aktif dan menghidupkan sastra, khususnya dalam kehidupan. Lantas dari estetika pula bisa melihat mana yang benar dan salah, baik dan buruk, indah dan tak indah untuk berproses dalam kehidupan sehari-hari serta estetika diperlukan bagi kehidupan, khususnya

untuk keperluan rohani, sebagai kebutuhan emosionalitas untuk menyeimbangkan pikiran.

Perlunya ekspresi yang harus kita munculkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia sangat penting karena hati nurani manusia bisa digambarkan melalui ekspresi bagaimana ia hidup. Walaupun banyak yang bersembunyi dengan sifat ahli mereka di balik topeng untuk menghadapi kerasnya kehidupan di mana sastra dan estetika dapat menjadi pedoman hidup, malah sudah mulai luntur dan nyaris hilang. Padahal sastra adalah suara hati bukan hanya pekerjaan otak, tetapi pekerjaan hati yang ikut bergetar dengan penyelidikan hasil sastra yang mempunyai pelajaran dan nilai moralitas di dalamnya sebagai penyelidikan harus mengandung serta memantulkan kembali getaran-getaran itu.

Sebagai manusia, sastra bisa dirasakan jika mempunyai pengalaman, pemahaman dan penghargaan diri terhadap lingkungan sekitar, khususnya di semesta di dalam kehidupan. Jika sastra bisa dirasakan, estetika dapat didapatkan dari diri sendiri yang tumbuh dari pertama lahir. Sastra dianggap kuno oleh generasi muda bangsa dalam kehidupan sehari-hari karena kurangnya perhatian mereka tidak mengenali cerminan mereka sendiri padahal ciri khas warga Indonesia tercermin dari sastra yang ada pada diri sendiri. Kebanyakan mereka hanya mementingkan estetika (keindahan) tanpa melihat sumber dari estetika itu sendiri. Akibat dari itu, estetika yang mereka kenal cenderung negatif, yakni estetika memamerkan jati diri mereka, mengambil keputusan dalam penyelesaian masalah secara tiba-tiba tanpa melihat dan membaca arti makna di kehidupan yang telah tertulis pada hasil sastra yang telah muncul berabad-abad lama.

Oleh karena itu, perlunya kita melestarikan sastra dan estetika di dalam kehidupan sehari-hari karena sastra kita beruntung sejak

sebelum perang dunia kedua mendapat perhatian dari dunia luar, melalui para penyelidik filologi. Sastra dan estetika tidak bisa dipisahkan karena keduanya merupakan modal dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara Indonesia. Sebab estetika adalah energi, memperbarui dimensi-dimensi kejiwaan yang selama ini mengalami stagnasi dan gangguan sebagai akibat tidak terpenuhinya berbagai dalam kehidupan sehari-hari. Tak hanya itu untuk para generasi muda, mulailah berkarya dengan kegiatan positif, seperti menciptakan kegiatan, misalnya: sanggar sastra, bengkel sastra, dan ekspetasi sastra. Hal ini memperlihatkan fenomena di masa sekarang bahwa sastra dan estetika sudah tidak bisa dikenali.

DAFTAR RUJUKAN

- Jassin, H.B. 1983. *Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia*. Jakarta: Gramedia.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sumiyadi dan Memen Durachman. 2008. *Sanggar Sastra*. Bandung: Alfabeta.

UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH DI SULAWESI TENGAH

Teguh Heryanto

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tadulako

Kepunahan bahasa saat ini tidak dapat dipungkiri lagi. Pada mulanya bahasa daerah harus hidup berdampingan dengan bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia (BI). Terjadinya pergeseran penggunaan kedua bahasa dan pada akhirnya bahasa daerah yang tergeser lalu punah. Sebenarnya ada beberapa hal yang menyebabkan bahasa daerah punah, yaitu jumlah penutur bahasa daerah mengalami kepunahan, ranah penggunaan bahasa daerah yang semakin berkurang, penutur usia muda yang mengabaikannya, dan penutur generasi terakhir, tidak terampil lagi menggunakan bahasa daerahnya. Itulah oenyebab bahasa mengalami kepunahan.

Melihat kondisi ini, penulis khawatir. Karena punahnya bahasa sifatnya alami. Itulah sebabnya, Ibrahim (2011:46) menyatakan kepunahan bahasa sama dengan kepunahan peradaban. Yang menjadi pertanyaan saat ini adalah siapakah yang bertanggung jawab atas kepunahan bahasa-bahasa daerah. Apakah pemerintah pusat, pemerintah daerah, atau para tokoh adat? Tentu, hal ini adalah tanggung jawab semua, untuk mempertahankan bahasa daerahnya, agar tidak hilang adan tergerus oleh zaman.

Sekaitan dengan itu, kita lihat di daerah kita, yaitu Sulawesi Tengah (Sulteng) dengan berbagai macam suku dan bahasa

daerah. Bahasa-bahasa daerah yang beragam jenisnya, ada bahasa Kaili dengan dua puluh dialek, kemudian bahasa Kulawi, Lauje, Bada, Banggai, Balaesang, Dondo, Balantak, Saluan, Mori, Bungku Buol, Toli-Toli dan lain-lainnya yang tak dapat disebutkan karena Sulteng kaya akan bahasa daerah.

Bahasa daerah yang banyak apabila tidak dilestarikan, akan punah begitu saja. Ini akan menjadi ancaman serius bahwa pemertahanan bahasa daerah di Sulteng mutlak untuk dilakukan. Banyak hal yang harus digagasa berkenaan dengan hal ini. Upaya untuk menyelamatkan bahasa-bahasa daerah di Sulteng adalah tugas kita semua. Peranan bahasa daerah sangatlah penting karena kepunahan bahasa sama dengan kepunahan peradaban manusia secara keseluruhan. Jangan sampai kita terlena oleh bahasa asing yang dikatakan modern, lalu kita melupakan bahasa daerah sendiri.

Bukti nyata saat ini, generasi muda yang dikatakan generasi penerus bangsa kita kadang enggan menggunakan bahasa daerahnya sendiri karena malu dan menggunakan bahasa daerah dianggap kuno, malah mereka lebih gaul apabila menggunakan bahasa Inggris. Hal ini merupakan suatu fakta yang tidak bisa dipungkiri lagi bahwa bangsa kita memang sudah dibutakan oleh bahasa-bahasa asing.

Peristiwa ini terjadi bukanlah disebabkan oleh orang lain, tetapi kita sendirilah yang menjadikan bahasa daerah punah. Salah satu yang membuat penulis kaget adalah siaran radio lokal di Palu, sebutan *gue*, *elu*, *nyokap*, dan *bokap* menjadi istilah yang disebut terus menerus saat siaran oleh sang penyiar. Jujur hal itu membuat penulis kaget, dalam pikiran mengapa si penyiar tidak menggunakan kata *mange* atau *ina* untuk menyapa pemirsanya. Kalau begini apa bedanya dengan radio-radio seperti di Jakarta? Mulai dari lagu, gaya bahasa penyiar hingga cara bergurunya pun mirip dengan gaya gaul anak Jakarta.

Dari sisi bisnis radio merupakan sesuatu yang menggiurkan, mereka meluaskan jaringan mulai dari ibukota hingga pelosok. Mulai dari teknologi, modal hingga gaya bahasa. Mungkin para penyiar radio daerah merasa bangga bisa bergaya berbahasa seperti tren anak Jakarta. Penyiar ini justru bangga dengan bahasa Indonesia berdialek Betawi ketimbang bahasa Indonesia berdialek Kaili. Mereka pelan-pelan secara langsung tak lagi menggunakan bahasa daerah tempat mereka tinggal.

Dampaknya? Selain makin menjauhkan para penyiar tadi dengan bahasa daerahnya. Yang paling parah tepaan siaran radio itu membuat masyarakat perlahan meninggalkan bahasa daerahnya sendiri. Ini tak bisa dibiarkan. Harusnya keberadaan radio daerah dipantau sedemikian rupa untuk memelihara kebudayaan lokal. Karena keberadaan inilah yang membentuk Indonesia. Radio berjaringan itu masalah, yang salah jika menyamakan semua gaya bahasanya menjadi hanya satu, gaya bahasa kota Jakarta, sehingga identitas lokal pun hilang.

Lalu bagaimana agar bahasa daerah tetap lestari dan digunakan? Peran seorang ibu sangat jelas dalam mengajarkan keterampilan berbahasa. Kemudian, memperbanyak guru-guru yang mengajarkan bahasa daerah, peran kepala dinas juga sangat diperlukan. Untuk membina mereka agar pelajaran bahasa daerah di setiap sekolah perlu untuk diajarkan.

Upaya pemerintah daerah pun sangat diperlukan guna melestarikan kebudayaan daerah, khususnya bahasa daerah. Oleh karena salah satu pengaruh terbesar punahnya bahasa-bahasa daerah di Sulteng adalah budaya asing yang masuk melalui internet. Era globalisasi tak bisa dibatasi, tetapi upaya pencegahan agar budaya lokal tidak tergerus arus zaman bisa dilakukan. Caranya, para orang tua agar selalu menggunakan bahasa daerah sehari-hari di lingkungan keluarga masing-masing.

Pemerintah harus memiliki peran untuk memasukkan mata pelajaran bahasa daerah yang wajib diajarkan di tingkat SD hingga SMP juga sangat mendukung. Dengan kata lain, pelestarian bahasa-bahasa daerah generasi muda bisa diharapkan tercapai. Selain itu, upaya pemerintah selanjutnya adalah 1) berkaitan dengan penamaan sebuah tempat atau gedung serta fasilitas modern dengan menggunakan bahasa daerah sehingga masyarakat tidak memandang bahasa daerah sebagai sesuatu yang kuno, tetapi sebaliknya mengidentifikasi bahasa daerah sebagai sesuatu yang modern, 2) mendorong orang berpendidikan tinggi dan berpengaruh agar sewaktu-waktu dalam situasi dan kondisi yang tepat berbahasa daerah, sehingga bahasa daerah tidak tereskan kebodohan, 3) membangun kesadaran bahwa bahasa daerah adalah identitas diri yang perlu dalam pergaulan nasional, sehingga kesan bahasa daerah tidak diperlukan ketika keluar kampung dapat dihilangkan, dan 4) mendorong pemerintah daerah dalam menentukan otonomi daerah untuk membuat kebijakan yang berkontribusi bagi pemertahanan bahasa daerah.

Oleh karena itu, penguasaan bahasa daerah harus tetap ada dalam diri setiap anak negeri, khususnya anak daerah yang berada di Sulawesi Tengah. Mereka harus menyadari dari mana asal usul mereka dan menguasai bahasa daerahnya, sehingga ketika ada orang sekampung atau serumpun, kita bisa saling berkomunikasi dengan gaya bahasa daerahnya masing-masing.

Daftar Rujukan

Sumarsono. 2009. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan

MENGEMBALIKAN EKSISTENSI SASTRA DAERAH MELALUI REMAJA

Asnani

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tadulako

Sastra adalah kisah hidup manusia yang dituangkan baik dalam bentuk tulisan maupun dialog yang diperankan di atas panggung. Sastra memiliki klasifikasi berdasarkan bahasa yang digunakannya. Salah satu klasifikasi tersebut adalah sastra daerah. Sastra daerah adalah karya sastra yang diciptakan di daerah tertentu dengan tetap mempertahankan segala aspek budaya maupun bahasa dari daerah tersebut.

Sastra daerah erat kaitannya dengan sastra modern karena dalam tulisan di salah satu artikelnya, Esa klara Sukmawati berpendapat bahwa tanpa sumbangsih sastra daerah, tidak ada sastra modern. Sastra daerah merupakan salah satu media yang tepat dalam mengembangkan eksistensi ragam budaya dan bahasa daerah yang ada di Indonesia. Akan tetapi, tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan potensi tersebut adalah generasi muda sebagai generasi penerus bangsa tak mengenal sastra daerah itu sendiri. Secara garis besar, ada tiga langkah yang patut dilakukan untuk mengembalikan eksistensi sastra daerah melalui remaja, yaitu 1) memperkenalkan sastra daerah pada remaja, 2) memberikan penguasaan materi tentang apresiasi sastra daerah, dan 3) langkah terakhir adalah memfasilitasi remaja dalam mengembangkan sastra daerah.

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam upaya mengembalikan eksistensi sastra daerah melalui remaja adalah dengan memperkenalkan sastra daerah di kalangan remaja. Langkah tersebut sejalan dengan istilah pepatah 'tak kenal maka tak sayang'. Hal ini dapat dilakukan dengan menjadikan sastra daerah salah objek pembelajaran sekolah. Umumnya, remaja tidak mengenal tentang sastra daerah karena literatur yang tidak memadai dan tidak ada yang memberi informasi tentang itu. Sastra yang populer di kalangan remaja hanya sastra asing seperti *Romeo dan Juliet* karya William Shakespeare.

Hal ini disebabkan oleh pengenalan kepada sastra daerah yang relatif kurang bahkan dapat dikatakan tidak ada. Sekolah-sekolah mengajarkan seni daerah tapi tidak menyinggung sastra daerah seolah sastra daerah tersebut tidak ada. Untuk itu, penting bagi sekolah untuk menjadikan sastra daerah sebagai salah satu objek pembelajaran di sekolah guna mengenalkan remaja pada sastra daerah itu sendiri.

Setelah remaja diperkenalkan kepada sastra daerah, remaja akan memiliki ketertarikan untuk mencari tahu lebih lanjut tentang sastra daerah dan mampu mengapresiasi sastra daerah. Pada masa ini, pendidik harus memberikan penguasaan materi sebagai pengetahuan awal dalam mengapresiasi sastra daerah. Perkenalan sastra daerah hanya berpusat pada baik teori tentang sastra daerah maupun pengenalan contoh sastra daerah sedangkan penguasaan materi sastra daerah cenderung berpusat pada tahap apresiasi sastra daerah. Tahap mampu mengapresiasi sastra daerah bertujuan untuk memastikan bahwa teori yang diperoleh pada tahap pengenalan sastra daerah dapat diaplikasikan oleh remaja sebagai bentuk penguasaan sastra daerah di tingkat remaja.

Ketika remaja telah memahami teori yang diperkenalkan dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk apresiasi sastra

daerah, yang harus dilakukan oleh pihak pendidik adalah memfasilitasi remaja dalam mengembangkan sastra daerah dan memperkenalkan sastra daerah tersebut pada khalayak ramai. Dengan kata lain, pada tahap ini remaja menjadi kader pemerintah dan pendidik dalam mengembalikan eksistensi sastra daerah kepada masyarakat khususnya generasi selanjutnya. Selain memperkenalkan sastra daerah pada khalayak ramai di Indonesia, tugas yang lebih berat diemban oleh remaja, yaitu memperkenalkan budaya Indonesia kepada dunia melalui sastra daerah. Sastra daerah harus menjadi karya sastra yang dapat diperhitungkan di tingkat internasional. Tujuan ini hanya mampu dicapai jika remaja yang juga jika remaja yang juga sebagai kader.

Tiga langkah ini harus dilakukan secara berkesinambungan untuk tetap menjaga antusiasme remaja dalam memahami sastra daerah. Sastra telah terbukti mampu menjadi legenda di dunia. William Shakespeare terkenal dengan Romeo dan Juliet dan Sapardi Joko Damono yang buku-bukunya telah dijadikan referensi pembelajaran sastra di universitas dunia. Berdasarkan fakta tersebut, penulis melihat bahwa sastra daerah juga dapat diterima dunia jika generasi kita dapat memperkenalkannya setelah mengembalikan eksistensi sastra daerah tersebut. Dengan demikian, mengembalikan eksistensi sastra daerah melalui remaja sangat penting untuk digalakkan.

Daftar Rujukan

- Sukmawati, EKa Klara. 2014. Sastra Daerah Kini Mematung Membisu. Diakses melalui <http://klaraesa.blogspot.co.id/2014/05/sastra-daerah-kini-mematung-membisu.html?m=1> pada tanggal 4 Mei 2015 Pukul 11.25 WITA

MENGENAL SASTRA ANAK

ASMAN

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tadulako

Sastra adalah ungkapan cerita mengenai kehidupan yang berasal dari masing-masing individu masyarakat. Individu yang bersastra adalah individu yang akan mampu mengenali diri, baik lingkungan maupun berbagai permasalahan kehidupan. Hal itu tergantung bagaimana cara dan proses yang telah dilaluinya. Hal ini menjadikan sastra berperan penting bagi proses perkembangan hidup manusia yang semakin dinamis. Pengenalan sastra bagi kehidupan merupakan hal yang sangat patut diberlakukan pada diri setiap insan tanpa mengenal batas usia.

Sebagai bentuk kepedulian kita terhadap sastra, sudah seyakinya kita memberlakukan sastra di kehidupan kita. Tidak hanya di kalangan orang tua dan dewasa, melainkan sastra sangat perlu diterapkan atau diberlakukan pada diri seorang anak. Anak harus mengenali dan mengetahui sastra sejak dini. Untuk itu, peran orang tua dan guru sangat diperlukan untuk proses pengenalan sastra bagi kehidupan anak. Dengan demikian apa yang dipahami anak tentang sastra begitu mudah karena ruang yang mereka miliki telah tersedia di sekeliling mereka.

Untuk memahami anak terhadap sastra diperlukan sastra anak. Sastra anak adalah sastra yang ditulis oleh orang dewasa yang bercerita mengenai kehidupan anak-anak yang isinya dapat dipahami dengan mudah oleh anak-anak. Sejalan dengan pandangan itu, Davis, 1967 (dalam Riris K Toha sarumpaet, 2010:

2) mengemukakan secara teoritis, sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak 'dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedangkan penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa."

Satu hal yang tak boleh dilupakan dalam memahami dan bergaul dengan sastra anak adalah yang *pertama*, bahwa kita berhadapan dengan karya sastra dan dengan demikian menggunakan elemen sastra yang lazim seperti sudut pandang, latar, watak, alur, dan konflik, tema, daya dan nada. *Kedua*, kita mendapat kesan mendalam dan serta merta yang kita temukan dalam (bahkan) pada pembacaan pertama adalah adanya kejujuran, penulisan yang sangat bersifat langsung, serta informasi yang memperluas wawasan. Itulah sastra anak: karya yang khas (dunia) anak, dibaca anak, serta pada dasarnya dibimbing oleh orang dewasa (Riris K Toha sarumpaet, 2010: 3).

Untuk mengenal sastra anak, kita terlebih dahulu harus mengenal apa dan siapa itu anak. Kita semua pernah mengalami kehidupan dan merasakan bagaimana dengan dunia anak, bukan hanya pernah menjadi anak, tetapi kita akan berperan sebagai orangtua yang akan mendidik anak. Sadar atau tidak bagi anak yang sedang bertumbuh membutuhkan bantuan orang lain dalam proses pertumbuhannya. Pemahaman apa dan siapa anak itu boleh jadi bersumber dari pengalaman dan pengetahuan yang kita peroleh semasa anak-anak maupun ketika kita bertindak sebagai orangtua.

Untuk itu, dalam berpikir mengenai anak, kehidupan, bacaan,serta bermacam-macam persoalan yang berkaitan dengannya, kita perlu secara sadar meletakkan semua itu dalam konteks budaya anak-anak. Artinya, dalam memahami, membaca, menilai anak, sepantasnya kita tidak menggunakan konteks budaya atau kebiasaan kita sendiri. Karena pada umumnya

pengetahuan kita mengenai anak dan dunianya hanya didasarkan pada hubungan kita dengan mereka yang berlangsung secara alami tanpa konsep yang diatur sedemikian rupa. Adapun bantuan dan bimbingan yang mereka butuhkan berdasarkan bagaimana mereka lihat dan pahami.

Daftar Rujukan

Sarumpaet, Riris K Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Edisi revisi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

**Catherine Andretha
Annissa Syalsabila
Fadhel Moh. Asri
Erwinawati
Sari Puspita
Aviega Essa Meilinda Hapsari
Taka Sunggu Dg Minahasa
Zakenia Khairunnisa
Ivander K.**

**Ashar
Fadila Kending
Rina Hartika
Nurul Pratiwi
Badrin Larandang
Nur Asiah
Ade Nurul Izatti
Teguh Heryanto
Asnani
Asman**

PENERBIT
de la macca

Jl. Borong Raya No., 75 A Makassar
Telp. 0811 4124 721 - 0811 4125 721
pos-el: gunmonoharto@yahoo.com



BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH

ISBN 978 602 263 139 2



9 786022 631392